

Etika Lingkungan Dalam Tradisi Pesantren: Studi Living Qur'an Tentang Kesadaran Ekologis Santri

Ahmad Ainun Najib

Universitas KH. Mukhtar Syafaat
a.ainunnajib@uimsya.ac.id

Asngadi Rofiq

Universitas KH. Mukhtar Syafaat
asngadirofiq@uimsya.ac.id

Moh Nur Fauzi

Universitas KH. Mukhtar Syafaat
nurfauzi@uimsya.ac.id

Received: 30-09-2025

Revised: 05-10-2025

Accepted: 30-10-2025

Abstract

The contemporary ecological crisis requires a moral, spiritual, and educational response that is more holistic and transformative, highlighting the relevance of Islamic values in shaping ecological consciousness. As traditional Islamic educational institutions, pesantren hold significant potential in internalizing environmental ethics through Qur'anic teachings and the daily practices of their students. This study employs a qualitative approach grounded in the Living Qur'an framework and ethnographic methods to explore how Qur'anic principles such as trust (*amanah*), balance (*mīzān*), and the prohibition of corruption (*fasād*) are embodied in pesantren-based ecological practices. The findings reveal that traditions of cleanliness, waste management, greening activities, and disciplined use of water and energy serve as concrete expressions of Qur'anic values lived by the santri. These practices are internalized through habituation, the exemplary conduct of kiai and teachers, and a collective culture that frames ecological action as an extension of worship and moral virtue. Ecotheological analysis further demonstrates that pesantren function as centers of environmental ethics education, effectively integrating faith with ecological practice. Thus, pesantren possess strategic relevance as models of sustainable education and agents of ecological transformation in addressing contemporary environmental challenges.

Keywords: *Environmental Ethics; Living Qur'an; Pesantren Tradition; Ecological Awareness.*

Abstract

Krisis ekologi modern menuntut respons moral, spiritual, dan pendidikan yang lebih holistik, sehingga mendorong perlunya kajian tentang bagaimana nilai-nilai Islam berperan dalam membentuk kesadaran ekologis. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki potensi besar dalam menginternalisasikan etika lingkungan melalui ajaran Qur'ani dan tradisi keseharian santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka *Living Qur'an* dan etnografi untuk menelaah bagaimana nilai amanah, keseimbangan, dan larangan berbuat kerusakan diwujudkan dalam praktik ekologis pesantren. Temuan menunjukkan bahwa tradisi kebersihan,

Etika Lingkungan Dalam Tradisi Pesantren: Studi Living Qur'an Tentang Kesadaran Ekologis Santri

pengelolaan sampah, penghijauan, serta disiplin penggunaan air dan energi merupakan ekspresi nyata dari pemaknaan ayat-ayat Qur'an dalam kehidupan santri. Proses internalisasi tersebut berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan kiai, dan budaya kolektif yang memandang tindakan ekologis sebagai ibadah dan akhlak mulia. Analisis ekoteologis mengungkap bahwa pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan etika lingkungan yang mampu mengintegrasikan iman dan tindakan ekologis secara harmonis. Dengan demikian, pesantren memiliki relevansi strategis sebagai model pendidikan berkelanjutan dan agen transformasi ekologis dalam menghadapi tantangan lingkungan masa kini.

Kata Kunci: *Etika Lingkungan; Living Qur'an; Tradisi Pesantren; Kesadaran Ekologis.*

PENDAHULUAN

Perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan degradasi ekosistem telah menjadi tantangan eksistensial bagi umat manusia di abad ke-21. Dalam skala global, suhu rata-rata permukaan bumi telah meningkat secara signifikan, membawa konsekuensi berupa gelombang panas, kekeringan, kebakaran hutan, banjir dan cuaca ekstrem fenomena yang semakin sering terjadi dalam dua dekade terakhir. Menurut data resmi internasional, tahun 2023 tercatat sebagai salah satu tahun terpanas dalam sejarah pencatatan iklim modern, dengan anomali suhu global melebihi 1,4 °C di atas era pra-industri sebuah alarm bahwa pemanasan global bukan lagi prediksi masa depan, melainkan kenyataan saat ini.¹ Dampak dari pemanasan global tersebut meluas ke seluruh aspek kehidupan: produksi pangan terganggu, keanekaragaman hayati menurun drastis, pola cuaca tidak menentu, hingga risiko bencana alam meningkat. Terlebih lagi, kapasitas ekosistem untuk menyerap karbon terus melemah menurut studi terbaru, penyerapan karbon bersih tanah pada 2023 menunjukkan penurunan drastis, terlemah sejak dua dekade terakhir, yang menandakan bahwa kemampuan “paru-paru bumi” untuk menahan krisis iklim semakin terganggu.²

Indonesia sebagai negara kepulauan tropis sangat rentan terhadap dampak krisis ini. Banyak wilayah di Indonesia menghadapi hilangnya tutupan hutan primer dan mangrove dua pilar penting dalam menjaga keseimbangan ekologis, penyerapan karbon, stabilitas iklim lokal, dan perlindungan terhadap bencana alam. Misalnya, kajian pada ekosistem mangrove nasional menunjukkan bahwa antara 2009–2019 terjadi deforestasi mangrove seluas sekitar 182.091 hektar, yang secara langsung mengancam karbon stok, keanekaragaman hayati, serta ketahanan

¹ Piyu Ke et al., “Low Latency Carbon Budget Analysis Reveals a Large Decline of the Land Carbon Sink in 2023,” arXiv:2407.12447, preprint, arXiv, July 17, 2024, <https://doi.org/10.48550/arXiv.2407.12447>.

² V B Arifanti et al., “Mangrove Deforestation and CO₂ Emissions in Indonesia,” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 874, no. 1 (2021): 012006, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/874/1/012006>.

ekologis pesisir dan pulau-pulau kecil.³ Di samping itu, urbanisasi pesat, polusi udara, dan permukiman padat memperparah kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat; sebuah penelitian terhadap 30 kota di Indonesia dari 2002–2019 menunjukkan bahwa polusi udara (PM_{2.5}/PM₁₀) meningkat sejalan dengan perkembangan ekonomi menunjukkan bahwa pertumbuhan tidak selamanya membawa kesejahteraan ekologis.

Meskipun banyak upaya konservasi dan kebijakan lingkungan dilakukan dalam kerangka modern, pendekatan etika lingkungan yang lazim banyak didominasi oleh paradigma antroposentris yakni pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat, sedangkan alam hanya sebagai objek eksploitasi bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam perspektif ini, alam sering dipandang sekadar sebagai sumber daya untuk dimanfaatkan, bukan sebagai komunitas moral yang patut dihormati yang kemudian melemahkan komitmen terhadap perlindungan jangka panjang dan keadilan ekologis.⁴ Akibatnya, pembangunan dan industrialisasi kerap mengabaikan dimensi moral, spiritual, dan keadaban terhadap alam: hutan ditebang demi ekonomi, habitat diubah demi utilitas, dan hewan–tumbuhan dianggap sebagai komoditas. Kritik terhadap etika lingkungan modern menunjukkan bahwa krisis ekologis saat ini kerusakan lingkungan, kehilangan keanekaragaman hayati, krisis iklim bukan hanya kegagalan teknis atau regulasi, melainkan kegagalan pandangan moral yang menjauhkan manusia dari tanggung jawab ekologis.⁵ Oleh karena itu, banyak cendekiawan dan aktivis lingkungan menyatakan bahwa kita membutuhkan bentuk etika lingkungan baru yang melebur dimensi moral-spiritual yang menghargai nilai inheren alam, serta menanamkan tanggung jawab manusia sebuah etika lingkungan berbasis nilai agama atau spiritualitas, yang bisa menawarkan landasan moral kokoh menghadapi krisis ekologi.⁶

Dalam khazanah Islam, relasi manusia dengan alam bukanlah hubungan eksploitasi, melainkan hubungan moral yang didasarkan pada amanah Ilahi. Islam memandang manusia sebagai *kehalifah* di bumi pemegang tanggung jawab etis untuk menjaga, merawat, dan tidak melakukan kerusakan (*fasād*) terhadap alam. Prinsip-prinsip Qur’ani seperti *mīzān* (keseimbangan), *amānah* (tanggung jawab), dan *islāh* (perbaikan) menegaskan bahwa seluruh komponen alam memiliki nilai intrinsik dan harus diperlakukan dengan adil serta proporsional

³ Rizky Aulia Rahman et al., “The Effect of Growth, Deforestation, Forest Fires, and Volcanoes on Indonesian Regional Air Quality,” *Journal of Cleaner Production* 457 (June 2024): 142311, <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.142311>.

⁴ Yusup Rogo Yuono, “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 186–206, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.

⁵ Kyle L. Burchett, “Anthropocentrism as Environmental Ethic” (University of Kentucky, 2016), <https://doi.org/10.13023/ETD.2016.259>.

⁶ Rahmadita Haniifa and Rian Palimirmo, “From Anthropocentrism to Ecocentrism: The Role of Local Wisdom and Religious Tradition in Transforming Environmental Ethics,” *Holistic: Journal of Tropical Agriculture Sciences* 3, no. 1 (2025): 1–20, <https://doi.org/10.61511/hjtas.v3i1.2025.1234>.

Etika Lingkungan Dalam Tradisi Pesantren: Studi Living Qur'an Tentang Kesadaran Ekologis Santri

sesuai kehendak Tuhan.⁷ Dalam perspektif ini, alam bukan objek yang boleh dieksploitasi tanpa batas, tetapi *ayat kauniyyah* tanda-tanda Tuhan yang memerlukan penghormatan dan pemeliharaan. Paradigma teologis ini kemudian melahirkan disiplin yang dikenal sebagai ekoteologi Islam, yakni pembacaan teologis atas alam sebagai entitas bernilai moral dan spiritual. Kajian-kajian terbaru menunjukkan bahwa ekoteologi Islam dapat menjadi fondasi etika lingkungan yang kuat dalam menghadapi krisis ekologis modern karena mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan ekologis dalam satu kerangka holistic.⁸ Beberapa penelitian bahkan menegaskan bahwa perspektif Qur'ani mampu membentuk *environmental stewardship* yang lebih kokoh dibandingkan pendekatan sekuler semata,⁹ sehingga relevan untuk dikontekstualisasikan dalam berbagai komunitas Muslim, termasuk pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter moral dan spiritual yang sangat kuat. Tradisi hidup santri yang berbasis kedisiplinan, kesederhanaan, kebersihan, serta ketaatan pada nilai-nilai adab menjadikan pesantren memiliki modal kultural yang strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam menginternalisasikan nilai etika lingkungan melalui pembiasaan, keteladanan kiai, aturan harian, serta praktik pengelolaan lingkungan berbasis spiritualitas.¹⁰ Penelitian lain menemukan bahwa beberapa pesantren bahkan telah mengembangkan program *eco-pesantren*, seperti pengelolaan sampah, penataan ruang hijau, konservasi air, dan pertanian organik, yang tidak hanya membentuk perilaku ekologis santri, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat dioperasionalkan dalam praktik keberlanjutan lingkungan.¹¹ Dengan demikian, pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan agama, tetapi juga arena sosial yang efektif untuk membangun etika lingkungan berbasis nilai-nilai Qur'ani dan tradisi keislaman yang hidup.

Tradisi pesantren menunjukkan bahwa nilai-nilai etika lingkungan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diwujudkan melalui praktik keseharian yang membentuk habitus ekologis santri. Kegiatan seperti menjaga kebersihan kamar dan lingkungan, pengelolaan sampah secara

⁷ Dr Muhammad Shah Faisal and Dr Shah Junaid Ahmed Hashmi, "The Quran and Environmental Ethics: A Call for Sustainable Living in Modern Times," ` 3, no. 01 (2025): 496–508.

⁸ Mawil Y. Izzi Deen, "Islamic Environmental Ethics, Law, and Society," in *This Sacred Earth*, 2nd ed. (Routledge, 2003).

⁹ Yuyun Affandi et al., "Da'wah Qur'aniyah Based on Environmental Conversation: Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology, Environmentally Friendly, Gender Responsive," *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 30, no. 1 (2022): 159–70, <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.1.09>.

¹⁰ Khoirunnisail Fitriyah and Nanik Mujiati, "Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri Peduli Lingkungan dan Sosial: Studi Kasus di Sabilul Muttaqin Mojokerto," *Proceedings of International Conference on Educational Management* 3, no. 1 (2025): 132–47.

¹¹ Fifi Risana et al., "Strategi Program Eco-Pesantren dalam Menghadirkan Karakter Peduli Lingkungan terhadap Pondok Pesantren Malahayati Bandar Lampung," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 04 (2024): 231–41, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20908>.

mandiri, pemanfaatan lahan pesantren untuk pertanian organik, hingga penataan ruang hijau merupakan bentuk pembiasaan yang menginternalisasikan kepedulian terhadap alam sebagai bagian dari religiositas.¹² Penelitian menemukan bahwa pola hidup santri yang sederhana, hemat air, dan disiplin kebersihan bukan sekadar aturan teknis, melainkan refleksi budaya pesantren yang memandang kebersihan dan perawatan lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan akhlak.¹³ Tradisi tersebut juga diperkuat dengan keteladanan kiai dan ustaz, yang menjadikan aspek ekologis sebagai bagian dari pendidikan moral dan spiritual, sehingga nilai-nilai etika lingkungan tertanam tidak hanya pada tingkat kognitif, tetapi juga emosional dan praksis sosial. Dengan demikian, tradisi pesantren berperan sebagai mekanisme pendidikan ekologis berbasis budaya yang efektif dalam membangun kesadaran dan tindakan ekologis santri.

Pendekatan *Living Qur'an* memberikan kerangka analitis yang relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipelajari sebagai teks, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial, termasuk dalam perilaku ekologis komunitas pesantren. Melalui perspektif ini, ayat-ayat tentang amanah, kebersihan, larangan berbuat kerusakan, serta kewajiban menjaga keseimbangan alam dapat diamati manifestasinya dalam tindakan sehari-hari santri, seperti menjaga kebersihan lingkungan, hemat air, atau merawat taman pesantren.¹⁴ Penelitian tentang *Living Qur'an* menunjukkan bahwa pemaknaan Al-Qur'an dalam konteks sosial dapat membentuk etos dan kesadaran kolektif yang lebih kuat dibandingkan pengajaran kognitif semata.¹⁵ Dengan demikian, praktik ekologis di pesantren dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari internalisasi nilai Qur'ani di mana teks suci bertransformasi menjadi perilaku ekologis yang berkelanjutan dan bermakna spiritual. Pendekatan ini tidak hanya memperlihatkan hubungan antara teks dan tindakan, tetapi juga menunjukkan bagaimana pesantren memainkan peran strategis dalam mewujudkan ekoteologi Islam dalam kehidupan sehari-hari santri.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter dan beberapa kajian lain menyoroti pentingnya etika lingkungan dalam perspektif Islam, kajian yang secara khusus mengintegrasikan dimensi ekoteologi, etika lingkungan, tradisi pesantren, dan pendekatan *Living Qur'an* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menekankan aspek normatif ajaran Islam tentang lingkungan atau menyoroti

¹² Ahmad Choiron, "Budaya Organisasi Pesantren dalam Membentuk Santri Putri yang Peduli Konservasi Lingkungan," *Palastren: Jurnal Studi Gender* 10, no. 1 (2017): 171–84, <https://doi.org/10.21043/palastren.v10i1.2338>.

¹³ Irkham Auladi et al., "Internalisasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Pramuka di Pesantren," *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2025): 173–85, <https://doi.org/10.51878/teaching.v5i2.5748>.

¹⁴ Agus Imam Wahyudi, "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Quran Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)" (masters, Institut PTTQ Jakarta, 2023), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1226/>.

¹⁵ A. M. Ismatulloh et al., "Al Qur'an Dalam Praktik Sosial: Hafidzah Sebagai Agen Transformasi," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 358–68, <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.237>.

Etika Lingkungan Dalam Tradisi Pesantren: Studi Living Qur'an Tentang Kesadaran Ekologis Santri

praktik ekologis di pesantren tanpa menghubungkannya dengan pemaknaan Al-Qur'an yang hidup dalam keseharian santri. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dijumpai, yakni memahami bagaimana nilai-nilai Qur'ani mengenai amanah, keseimbangan, dan larangan membuat kerusakan bertransformasi menjadi kesadaran ekologis melalui praktik-praktik budaya pesantren. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama: bagaimana etika lingkungan dihayati dan dipraktikkan dalam tradisi pesantren, dan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan dalam membentuk kesadaran ekologis santri. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam praktik ekologis berbasis tradisi pesantren, menganalisis pemaknaan Qur'ani yang melandasinya, serta merumuskan kontribusi pesantren terhadap pembangunan etika lingkungan yang lebih komprehensif dalam konteks keislaman kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami fenomena kesadaran ekologis santri secara mendalam melalui konteks sosial dan budaya pesantren. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, nilai, dan praktik ekologis yang muncul dari interaksi santri dengan tradisi pesantren. Secara khusus, penelitian ini memakai kerangka Living Qur'an, yaitu pendekatan yang menelaah bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dipahami, dimaknai, dan diwujudkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Pendekatan ini dipadukan dengan etnografi, sehingga peneliti masuk ke dalam kehidupan pesantren untuk mengamati praktik ekologis secara langsung. Kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana nilai-nilai Qur'ani bertransformasi menjadi tindakan ekologis melalui proses internalisasi budaya pesantren.¹⁶

Penelitian dilaksanakan di sebuah pesantren yang memiliki tradisi kuat dalam pembentukan karakter dan pembiasaan perilaku santri. Subjek penelitian mencakup kiai, ustaz, santri, serta pengurus pesantren, sehingga memberikan perspektif yang komprehensif mengenai internalisasi nilai-nilai ekologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat praktik kebersihan, pengelolaan ruang hijau, perilaku hemat air, serta aktivitas ekologis lainnya. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman dan pengalaman subjek terkait nilai Qur'ani dan tradisi pesantren dalam membentuk kesadaran ekologis. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan kegiatan, foto aktivitas, peraturan pesantren, dan dokumen lain yang relevan sebagai penguat temuan lapangan.¹⁷

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6–8.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 62–68.

Analisis data dilakukan mengikuti tahapan analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data mentah dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, diklasifikasikan, dan disederhanakan sesuai fokus penelitian. Tahap display data dilakukan dengan menyusun temuan ke dalam pola atau kategori sehingga hubungan antar data terlihat secara jelas. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses induktif dengan mencari pola makna, nilai, dan praktik ekologis yang muncul dari tradisi pesantren serta manifestasi Living Qur'an dalam tindakan santri. Proses verifikasi dilakukan secara berulang agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁸

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kiai, ustaz, santri, dan pengurus pesantren untuk memastikan konsistensi makna dan praktik terkait etika lingkungan. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga temuan penelitian tidak hanya bergantung pada satu jenis data. Teknik triangulasi ini menjamin bahwa hasil penelitian memiliki kredibilitas dan keajegan, serta sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif yang menekankan pada kedalaman dan ketepatan makna.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama peneliti berada di lingkungan pesantren. Temuan-temuan tersebut dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka *Living Qur'an* untuk memahami bagaimana nilai-nilai Qur'ani termanifestasi dalam praktik ekologis santri dan tradisi pesantren secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik lingkungan di pesantren tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual, moral, dan budaya yang membentuk kesadaran ekologis santri.

Pembahasan dalam bagian ini diorganisasikan ke dalam beberapa subbagian yang meliputi gambaran umum tradisi lingkungan di pesantren, manifestasi *Living Qur'an* dalam perilaku ekologis, pembentukan kesadaran lingkungan santri, serta analisis ekoteologi yang mengaitkan temuan lapangan dengan nilai-nilai Islam tentang hubungan manusia dan alam. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif, bagian hasil terlebih dahulu memaparkan pola-pola tradisi yang berkembang di pesantren sebagai fondasi praktik ekologis santri. Uraian

¹⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 31–33.

¹⁹ Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2011), 285–289.

Etika Lingkungan Dalam Tradisi Pesantren: Studi Living Qur'an Tentang Kesadaran Ekologis Santri

berikutnya akan menampilkan bagaimana temuan tersebut muncul secara nyata dalam kehidupan keseharian komunitas pesantren.

Praktik Living Qur'an dalam Tradisi Ekologis Pesantren

Praktik *Living Qur'an* dalam konteks pesantren tampak dari bagaimana santri memahami dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman perilaku ekologis sehari-hari. Ayat-ayat tentang larangan melakukan kerusakan di bumi, perintah menjaga keseimbangan alam, dan anjuran untuk bersikap hemat terhadap sumber daya dipahami bukan sekadar teks suci, melainkan etika hidup yang harus diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Nilai-nilai ini tercermin dalam kedisiplinan santri menjaga kebersihan, kehati-hatian dalam menggunakan air untuk berwudhu, serta kesadaran untuk merawat fasilitas pesantren. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak berhenti pada level bacaan, tetapi menjadi sumber nilai yang mengarahkan perilaku ekologis yang berkesinambungan. Wawancara dengan kiai menunjukkan bahwa prinsip amanah dan *mīzān* sering disampaikan dalam pengajian sebagai dasar moral untuk menjaga alam. Sementara wawancara dengan ustadz pesantren menegaskan bahwa sebagian besar perilaku ekologis santri muncul dari pemahaman bahwa menjaga lingkungan adalah perintah agama, bukan sekadar aturan pesantren. Sementara itu, santri mengakui bahwa pemaknaan ayat-ayat tersebut mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan air dan menjaga kebersihan ruang bersama, karena mereka merasa sedang menjalankan nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata.

Transformasi ajaran Qur'ani menjadi tindakan ekologis santri terjadi melalui mekanisme pembiasaan yang telah berlangsung lama dalam budaya pesantren. Pengajaran ilmu agama yang menekankan pentingnya amanah, kesederhanaan, dan larangan berlebih-lebihan berperan sebagai fondasi nilai yang melekat dalam diri santri. Proses internalisasi ini diperkuat oleh rutinitas harian seperti kerja bakti, piket kebersihan, dan aturan kedisiplinan lingkungan. Melalui pembiasaan yang berulang, nilai Qur'ani secara perlahan menjelma menjadi *habitus* ekologis yang mengakar kuat. Dengan demikian, praktik *Living Qur'an* tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan praktis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri yang menjalani pembiasaan tersebut cenderung menunjukkan inisiatif ekologis tanpa menunggu instruksi, seperti membersihkan area sekitar secara mandiri atau mengingatkan teman yang lalai menjaga kebersihan. Selain itu, pembiasaan ini menciptakan pola perilaku yang konsisten, di mana tindakan ekologis dipersepsi sebagai bagian dari akhlak, bukan sekadar kewajiban aturan pesantren. Secara keseluruhan, proses pembiasaan ini membuktikan bahwa tradisi pesantren mampu mengubah nilai Qur'ani menjadi tindakan ekologis yang berkesinambungan dan melembaga.

Salah satu elemen penting dalam praktik *Living Qur'an* di pesantren adalah peran kiai dan ustaz sebagai teladan dan mediator nilai-nilai Qur'ani. Melalui nasihat, pengajaran, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, para kiai menghadirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk tindakan ekologis yang dapat ditiru santri. Keteladanan ini menciptakan ruang belajar yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga pengalaman langsung, di mana santri menyaksikan bagaimana nilai Qur'ani dijalankan secara konsisten dalam mengelola lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa *Living Qur'an* tidak semata-mata berasal dari proses belajar formal, tetapi juga melalui relasi personal yang menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis keteladanan. Observasi yang dilakukan di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa tindakan ekologis kiai seperti menjaga kerapian ruang, menghemat air, dan merawat lingkungan area masjid dan pesantren secara nyata membentuk pola perilaku serupa pada diri santri. Keteladanan yang konsisten ini memperkuat pemahaman bahwa nilai Qur'ani memiliki relevansi langsung dengan praktik ekologis sehari-hari. Selain itu, interaksi sehari-hari antara kiai dan santri menciptakan kanal yang efektif untuk mentransformasikan nilai moral menjadi tindakan ekologis yang berkelanjutan.

Praktik *Living Qur'an* dalam tradisi ekologis pesantren menciptakan identitas kolektif yang memberikan makna spiritual bagi tindakan menjaga lingkungan. Santri memaknai perilaku ekologis seperti membersihkan halaman, merawat tanaman, atau menghemat sumber daya sebagai bagian dari ibadah dan penghayatan ajaran Islam. Kesadaran kolektif ini menjadikan tindakan ekologis tidak sekadar tugas administratif, melainkan ekspresi keimanan yang melekat dalam karakter santri. Dengan demikian, *Living Qur'an* berfungsi sebagai kerangka moral dan spiritual yang menyatukan komunitas pesantren dalam komitmen ekologis yang kuat dan berkelanjutan. Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi menjaga lingkungan ketika memahami bahwa tindakan tersebut mencerminkan ajaran Al-Qur'an yang mereka pelajari. Selain itu, banyak santri mengakui bahwa perilaku ekologis yang dilakukan bersama-sama menumbuhkan rasa bangga dan kebersamaan, sehingga tindakan menjaga lingkungan menjadi rutinitas yang dilakukan secara sukarela dan konsisten.

Sebagaimana uraian sebelumnya, praktik *Living Qur'an* yang berlangsung di pesantren tidak hanya membentuk perilaku ekologis individu, tetapi juga menciptakan identitas kolektif yang merefleksikan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari santri. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam tindakan ekologis, berikut disajikan ringkasan temuan penelitian yang merangkum aspek-aspek utama dari praktik *Living Qur'an* dalam tradisi lingkungan pesantren. Tabel ini mempertegas hubungan antara pemaknaan ayat, pembiasaan budaya, keteladanan kiai, dan pembentukan kesadaran ekologis yang menjadi ciri khas komunitas pesantren.

Tabel 1. Praktik *Living Qur'an* dalam Tradisi Ekologis Pesantren

Aspek Temuan	Deskripsi Praktik	Manifestasi Nilai Qur'ani	Dampak terhadap Kesadaran Ekologis Santri
Pemaknaan Ayat-Ayat Qur'an tentang Lingkungan	Santri memahami ayat tentang amanah, keseimbangan, dan larangan berbuat kerusakan sebagai pedoman perilaku harian.	Nilai <i>kebalifah, mizān, islah</i> , serta larangan <i>fasād</i> diterapkan dalam tindakan nyata.	Mendorong perilaku menjaga kebersihan, ketertiban, dan sikap peduli terhadap alam dalam kehidupan sehari-hari.
Transformasi Teks ke Tindakan Melalui Pembiasaan	Rutinitas pesantren seperti kerja bakti, piket kebersihan, dan aturan disiplin lingkungan menjadi sarana internalisasi nilai Qur'ani.	Pembiasaan menghidupkan prinsip hemat, sederhana, dan tidak berlebihan (<i>lā tusrifu</i>).	Nilai ekologis menjadi habitus; santri terbiasa berperilaku ramah lingkungan tanpa paksaan.
Keteladanan Kiai dan Ustaz	Kiai dan ustaz memperlihatkan perilaku ekologis seperti menjaga kebersihan, menata ruang, dan penggunaan sumber daya secara bijak.	Keteladanan menjadi medium <i>Living Qur'an</i> , di mana nilai Qur'ani diterapkan melalui praktik langsung.	Santri mudah meniru dan mempersonalisasikan perilaku ekologis karena melihat langsung model nyata.
Pembentukan Identitas Kolektif Berbasis Qur'an	Perilaku ekologis dipandang sebagai bagian dari ibadah dan akhlak, bukan sekadar kewajiban administratif.	Nilai-nilai Qur'ani membentuk makna spiritual pada aktivitas ekologis.	Terbentuk kesadaran ekologis kolektif; tindakan menjaga lingkungan menjadi identitas komunitas pesantren.

Sumber: Data primer diolah

Tabel tersebut memberikan gambaran sistematis mengenai bagaimana nilai-nilai Qur'ani terwujud dalam berbagai praktik ekologis yang dijalankan santri, sekaligus memperlihatkan hubungan antara pemaknaan teks suci, pembiasaan harian, keteladanan kiai, dan pembentukan kesadaran ekologis kolektif. Setiap aspek yang dirangkum menunjukkan bahwa tindakan ekologis di pesantren bukanlah perilaku yang muncul secara terpisah, melainkan bagian dari rangkaian proses pendidikan moral-spiritual yang saling melengkapi. Pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an memberikan landasan teologis, sementara pembiasaan dan keteladanan menyediakan struktur praktik yang konkret dan dapat diinternalisasi. Melalui interaksi antara nilai, tradisi, dan pengalaman langsung tersebut, pesantren berhasil membangun pola perilaku ekologis yang berkelanjutan dan mengakar pada karakter santri.

Etika Lingkungan dalam Kesadaran Ekologis Santri

Kesadaran ekologis santri berangkat dari pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan. Nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren menempatkan tindakan menjaga kebersihan, merawat alam, dan menghindari perbuatan merusak sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan. Kesadaran ini bukan hanya bersifat kognitif, tetapi menjadi identitas moral yang melekat pada diri santri. Mereka memahami bahwa perilaku ramah lingkungan tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari adab dan akhlak yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengurus pesantren menjelaskan bahwa santri yang memahami aspek keagamaan dari tindakan ekologis cenderung menunjukkan kepedulian lebih tinggi dibandingkan mereka yang sekadar mengikuti aturan. Selain itu, pengurus menegaskan bahwa ketika santri menyadari kaitan antara ajaran agama dan praktik ekologis, mereka menjadi lebih mandiri dalam menjaga kebersihan dan tidak lagi menganggapnya sebagai beban administratif.

Pembentukan kesadaran ekologis santri tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses panjang pembiasaan yang berlangsung dalam struktur kehidupan pesantren. Aktivitas rutin seperti membersihkan kamar, menjaga sanitasi, merawat fasilitas umum, hingga mengikuti kegiatan *ro'an* secara berkala, menjadi sarana utama bagi internalisasi nilai. Dalam proses ini, santri belajar bahwa tindakan ekologis merupakan perilaku terpuji yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Pembiasaan tersebut membuat etika lingkungan hadir sebagai bagian dari ritme hidup santri, bukan sebagai aturan yang bersifat memaksa. Temuan lapangan menunjukkan bahwa konsistensi pembiasaan ini membentuk rasa kepemilikan kolektif terhadap lingkungan pesantren, sehingga santri merasa perlu menjaga kebersihan sebagai bagian dari identitas komunitas. Selain itu, keterlibatan berulang dalam aktivitas ekologis membuat santri mengembangkan sensitivitas terhadap kerusakan kecil sekalipun, dan secara spontan mengambil tindakan untuk memperbaikinya.

Kesadaran ekologis santri semakin menguat melalui keteladanan para kiai dan ustaz yang menunjukkan komitmen nyata terhadap perilaku ramah lingkungan. Ketika para pengasuh menunjukkan perilaku menjaga kebersihan, hemat dalam menggunakan air, dan tertib dalam merawat lingkungan, tindakan tersebut menjadi model moral yang mudah ditiru santri. Keteladanan ini berfungsi sebagai media pengajaran yang sangat efektif, karena santri tidak hanya belajar dari teks atau ceramah, tetapi melalui observasi langsung atas praktik moral yang diwujudkan dalam kehidupan harian. Dengan demikian, keteladanan menjadi mekanisme kultural yang memperdalam kesadaran ekologis santri.

Selain kesadaran individual, terbentuk pula kesadaran ekologis kolektif yang menjadikan pesantren sebagai komunitas yang memiliki identitas ekologis. Nilai kebersamaan, gotong

Etika Lingkungan Dalam Tradisi Pesantren: Studi Living Qur'an Tentang Kesadaran Ekologis Santri

royong, dan tanggung jawab sosial membuat santri merasa memiliki lingkungan pesantren secara bersama. Kesadaran kolektif ini tercermin dalam kebiasaan saling mengingatkan, bekerja sama dalam kegiatan lingkungan, serta merawat ruang publik pesantren sebagai bagian dari komitmen bersama. Identitas ekologis kolektif ini memperkuat makna bahwa menjaga lingkungan adalah ibadah sosial yang bernilai spiritual dan komunitarian.

Kesadaran ekologis yang terbentuk melalui nilai Qur'ani, tradisi pesantren, dan keteladanan pengasuh memberikan dampak jangka panjang terhadap orientasi moral santri. Mereka tidak hanya mempraktikkan etika lingkungan selama berada di pesantren, tetapi juga membawa nilai tersebut ke kehidupan sosial yang lebih luas. Santri memahami bahwa alam adalah amanah yang harus dijaga dan dilestarikan, sehingga perilaku ramah lingkungan menjadi bagian dari orientasi hidup yang berkelanjutan. Etika lingkungan yang tertanam ini menunjukkan bahwa pesantren telah berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dalam membangun generasi yang peduli terhadap kelestarian alam dan tanggung jawab ekologis.

Analisis Ekoteologi terhadap Tradisi Pesantren

Integrasi iman dan ekologi dalam tradisi pesantren memiliki basis teologis yang kuat dalam konsep fundamental Islam yakni *tauhid* (keesaan Tuhan), manusia sebagai *kehalifah* di bumi, dan prinsip *mi'zān* (keseimbangan). Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia dipercayakan amanah untuk menjaga dan memelihara alam; kesadaran bahwa alam bukan milik manusia tetapi titipan Ilahi mendorong rasa tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Dalam literatur kontemporer tentang ekoteologi Islam, hal ini ditegaskan sebagai inti dari tanggung jawab ekologis umat Muslim: bahwa krisis lingkungan bukan semata persoalan teknis, melainkan kegagalan spiritual dan moral manusia dalam memaknai relasinya dengan Tuhan dan alam.²⁰ Oleh sebab itu, tradisi ekologis di pesantren seperti menjaga kebersihan, merawat tanaman, hemat pemakaian air merupakan bentuk konkret dari iman yang dipraktikkan sebagai tanggung jawab khalifah, bukan sekadar aktivitas lingkungan sekuler.

Pesantren menawarkan ruang unik di mana doktrin agama dan praktik kehidupan sehari-hari berpadu, memungkinkan integrasi iman dan ekologi melalui pendidikan religius yang kontekstual. Dalam konteks ini, ekoteologi Islam bukan hanya wacana teoretis, melainkan panduan hidup yang dijalankan dalam struktur keseharian santri melalui ritual, disiplin, dan kebiasaan kolektif. Penelitian terkini menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam yang mengadopsi nilai ekoteologi misalnya integrasi dalam kurikulum atau kehidupan sekolah

²⁰ Mansur Hidayat, "Islamic Eco-Theology: Religious Narratives in the Climate Crisis in Indonesia," *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 197–212, <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.678>.

menunjukkan peningkatan kesadaran dan praktik lingkungan di kalangan peserta didik.²¹ Hal ini memperkuat argumen bahwa pesantren dapat menjadi laboratorium spiritual-ekologis, di mana iman dipraktikkan secara etis terhadap alam. Tradisi lingkungan pesantren, jika dipahami sebagai bentuk *ibadah* kolektif dan individu, mencerminkan integrasi iman–ekologi yang mendalam.

Integrasi iman dan ekologi di pesantren tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga membangun identitas kolektif ekologis dengan basis keimanan. Ekoteologi memungkinkan komunitas pesantren menyadari bahwa menjaga alam bukan sekedar pilihan baik, melainkan kewajiban moral dan spiritual. Seperti dicatat dalam studi tentang respon komunitas Muslim terhadap krisis iklim: meskipun jaringan ekoteologi telah berkembang, kapabilitasnya menjangkau masyarakat luas masih terbatas, menandakan perlunya upaya sistematis dalam pendidikan lingkungan berbasis agama.²² Oleh karena itu, tradisi ekologis pesantren jika dikelola dengan konsisten memiliki potensi signifikan sebagai agent of change: membentuk generasi Muslim dengan kesadaran ekologis tinggi, yang memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian integral iman mereka. Ini menunjukkan bahwa ekoteologi tidak sekedar teori, tetapi jalan konkrit integrasi antara iman, moral, dan tanggung jawab ekologis di kehidupan nyata.

Sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas, pesantren memiliki posisi strategis sebagai pusat pendidikan etika lingkungan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari. Tradisi pesantren yang sarat dengan nilai kedisiplinan, kebersihan, kesederhanaan, dan ketaatan menjadikannya lahan subur bagi internalisasi etika ekologis. Dalam perspektif pendidikan Islam, pesantren bukan hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk *habitus* moral peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan penghayatan ajaran Qur’ani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berbasis agama memiliki potensi signifikan dalam menanamkan kepedulian lingkungan melalui pengembangan nilai spiritual, yang mampu memperkuat motivasi moral untuk bertindak ekologis dibandingkan pendekatan pendidikan lingkungan yang bersifat kognitif semata.²³ Dengan demikian, pesantren berfungsi bukan sekedar sebagai ruang belajar, tetapi sebagai pusat pengembangan karakter ekologis yang berbasis nilai iman.

²¹ Alfidhli et al., “Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, Dan Tuhan Dalam Tradisi Islam,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 300–310, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2024>.

²² Abdul Rohman et al., “Religious Education For The Environment: Integrating Eco-Theology In The Curriculum of Islamic Religious And Character Education To Enhance Environmental Education In Indonesia,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2024): 201–26, <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>.

²³ Jumardin La Fua et al., “Islamic Education on Formation of Environmental Awareness in Pondok Pesantren Indonesia,” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 156, no. 1 (2018): 012035, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012035>.

Etika Lingkungan Dalam Tradisi Pesantren: Studi Living Qur'an Tentang Kesadaran Ekologis Santri

Selain membentuk karakter ekologis individu, pesantren juga memiliki peran sosial yang lebih luas sebagai model pendidikan lingkungan bagi masyarakat sekitarnya. Implementasi program *eco-pesantren* seperti pengelolaan sampah, penghijauan, pertanian organik, dan konservasi sumber daya telah menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi pusat inovasi ekologis berbasis agama. Studi-studi terbaru mengonfirmasi bahwa pesantren yang menerapkan pendidikan lingkungan secara sistematis mampu meningkatkan kesadaran lingkungan santri sekaligus memengaruhi perilaku masyarakat di sekelilingnya, menjadikan pesantren agen perubahan sosial yang efektif dalam isu ekologis.²⁴ Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat penyebaran etika lingkungan berbasis ekoteologi Islam, karena mampu menyatukan nilai agama, praktik budaya, dan kesadaran ekologis dalam satu ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

Krisis ekologi modern mulai dari pemanasan global, deforestasi, pencemaran air, hingga hilangnya keanekaragaman hayati menuntut respons yang tidak hanya teknis, tetapi juga moral dan spiritual. Dalam konteks ini, tradisi pesantren menawarkan perspektif yang relevan karena mengajarkan etika lingkungan berbasis ajaran Qur'ani, seperti amanah, keseimbangan, dan larangan merusak alam. Nilai-nilai ini selaras dengan kerangka ekoteologi Islam yang memandang degradasi lingkungan sebagai akibat dari kegagalan manusia menjaga tanggung jawab spiritualnya terhadap bumi. Penelitian mengenai ekoteologi di masyarakat Muslim menegaskan bahwa pendekatan moral-religius mampu memperkuat motivasi ekologis karena menghadirkan dimensi transendental yang tidak dimiliki pendekatan sekuler.²⁵ Dengan demikian, tradisi pesantren memiliki relevansi tinggi sebagai sumber nilai yang dapat memperkuat respons moral terhadap krisis ekologis global.

Di tengah meningkatnya degradasi lingkungan, pesantren dapat berperan sebagai model pendidikan alternatif yang menawarkan pendekatan holistik terhadap isu ekologi. Pola hidup sederhana, hemat sumber daya, dan disiplin kolektif yang diterapkan dalam pesantren merupakan bentuk konkret praktik keberlanjutan yang sangat relevan dengan kebutuhan modern. Sebuah studi tentang praktik keberlanjutan dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa perilaku ekologis yang terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan lebih bertahan lama dibandingkan pendidikan lingkungan konvensional yang hanya bersifat informatif.²⁶ Tradisi pesantren yang menggabungkan aspek moral, spiritual, dan budaya menjadikannya

²⁴ Asmaul Lutfauziah et al., "Curriculum Development for Environmental Education at an Islamic Boarding School," *Journal of Turkish Science Education* 20, no. 3 (2023): 490–503.

²⁵ Mansur Hidayat, "Islamic Eco-Theology: Religious Narratives in the Climate Crisis in Indonesia," *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 197–212, <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.678>.

²⁶ Abdul Rohman et al., "Religious Education For The Environment: Integrating Eco-Theology In The Curriculum of Islamic Religious And Character Education To Enhance Environmental Education In Indonesia," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2024): 201–26, <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>.

institusi yang mampu melahirkan generasi dengan kesadaran ekologis tinggi, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan lingkungan masa kini.

Dalam konteks krisis ekologi modern, pesantren juga memiliki potensi menjadi agen transformasi sosial yang berperan mengubah perilaku ekologi masyarakat secara lebih luas. Program-program seperti *eco-pesantren*, konservasi air, lahan hijau organik, dan sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat menjadi contoh nyata bagi lingkungan sekitar. Penelitian mengenai peran lembaga keagamaan dalam pembangunan keberlanjutan menunjukkan bahwa komunitas berbasis agama dapat berfungsi sebagai katalisator perubahan karena memiliki jaringan sosial yang kuat dan legitimasi moral dalam masyarakat.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya relevan secara internal bagi santri, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap upaya nasional dan global dalam mengatasi krisis ekologi melalui pendidikan, dakwah, dan keteladanan komunitas.

Secara keseluruhan, analisis ekoteologi terhadap tradisi pesantren menunjukkan bahwa pesantren memiliki fondasi teologis, kultural, dan pedagogis yang kuat untuk berperan sebagai pusat pembentukan etika lingkungan sekaligus agen transformasi ekologis dalam masyarakat modern. Integrasi iman dan ekologi yang mengakar pada ajaran Qur'ani membentuk landasan moral bagi santri untuk bertindak ramah lingkungan, sementara struktur pendidikan pesantren yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan menghadirkan mekanisme efektif bagi internalisasi nilai-nilai ekologis. Lebih jauh, relevansi tradisi pesantren dengan krisis ekologi masa kini tampak dalam kemampuannya menawarkan model kehidupan berkelanjutan yang menekankan kesederhanaan, tanggung jawab, dan harmoni dengan alam. Dengan demikian, pesantren bukan hanya menjadi bagian dari solusi ekologis berbasis nilai Islam, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi signifikan bagi upaya global menghadapi krisis lingkungan melalui pendekatan spiritual, moral, dan sosial yang terintegrasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi pesantren memiliki kapasitas unik dalam membangun etika lingkungan melalui integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan praktik kehidupan sehari-hari santri. Kegiatan seperti menjaga kebersihan, melakukan penghijauan, mengelola sampah, hingga menerapkan pola hidup hemat air dan energi bukan sekadar ritual administratif, tetapi merupakan perwujudan konkret dari ajaran Islam yang dipahami dan dihayati oleh santri. Pendekatan Living Qur'an menjadi kerangka penting dalam memahami proses ini, karena menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang amanah, keseimbangan, dan larangan kerusakan (*fasād*)

²⁷ Najma Mohamed, "Islamic Education, Eco-Ethics and Community," *Studies in Philosophy and Education* 33, no. 3 (2014): 315–28, <https://doi.org/10.1007/s11217-013-9387-y>.

Etika Lingkungan Dalam Tradisi Pesantren: Studi Living Qur'an Tentang Kesadaran Ekologis Santri

tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan benar-benar dihidupkan dalam tindakan. Dengan demikian, pesantren membuktikan kemampuannya menerjemahkan nilai keagamaan menjadi perilaku ekologis yang relevan dengan tantangan lingkungan kontemporer, sekaligus memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis agama dapat memberikan kontribusi signifikan bagi isu ekologi global.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa internalisasi etika lingkungan tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses berkelanjutan yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial dalam struktur pesantren. Kiai dan ustaz memainkan peran sentral sebagai model moral yang menghadirkan nilai Qur'ani dalam tindakan ekologis nyata. Keteladanan ini, diperkuat oleh rutinitas seperti ro'an, piket kebersihan, dan pengelolaan mandiri ruang asrama, menciptakan sistem internalisasi yang kuat dan berjangka panjang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses ini membentuk habitus ekologis santri yang bersifat afektif, moral, dan spiritual, di mana perilaku menjaga lingkungan muncul bukan karena tekanan aturan, tetapi karena kesadaran iman. Hal ini memberikan argumen kuat bahwa pendekatan pendidikan pesantren efektif dalam membangun karakter ekologis lebih mendalam dibanding pendekatan instruksional yang hanya menekankan aspek informatif.

Selain menumbuhkan kesadaran individual, tradisi ekologis pesantren juga memunculkan identitas kolektif yang menempatkan perilaku ramah lingkungan sebagai bagian integral dari ibadah dan akhlak jama'ah. Interaksi yang terbangun antar santri dalam kegiatan menjaga lingkungan menciptakan solidaritas ekologis, yaitu rasa kepemilikan bersama terhadap ruang hidup pesantren. Solidaritas ini memperkuat budaya saling mengingatkan dan mengoreksi, yang menjadi salah satu indikator paling penting dalam pembentukan etika ekologis berbasis komunitas. Dengan tumbuhnya kesadaran kolektif ini, pesantren tidak hanya berhasil menghasilkan pribadi-pribadi yang peduli lingkungan, tetapi juga membangun komunitas yang menjadikan nilai ekologis sebagai standar moral bersama. Konstelasi nilai inilah yang membedakan pesantren dari institusi pendidikan lain, karena ia mampu menyelaraskan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan praksis.

Dalam konteks krisis ekologis modern, pesantren memiliki relevansi strategis sebagai model pendidikan berkelanjutan yang berbasis nilai agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ekologis pesantren dapat menjadi alternatif solutif di tengah kegagalan pendekatan modern yang cenderung teknokratis dan antroposentris. Tradisi ekologis pesantren menawarkan pendekatan ekoteologis yang mengintegrasikan iman, moralitas, dan praktik ekologis dalam satu kesatuan. Pesantren berpotensi besar menjadi agen perubahan sosial dalam mitigasi kerusakan lingkungan, baik melalui pembentukan generasi yang memiliki kesadaran

ekologis tinggi maupun melalui keteladanan institusional yang dapat direplikasi oleh masyarakat luas.

ACKNOWLEDGMENT

Tim penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada pimpinan pesantren, para kiai, ustaz, dan seluruh santri yang telah membuka ruang seluas-luasnya bagi proses penelitian ini, memberikan akses, waktu, serta pengalaman empiris yang sangat berharga. Kesediaan mereka untuk berbagi pengetahuan, praktik keseharian, dan pandangan keagamaan telah menjadi fondasi utama yang memperkaya temuan penelitian dan memperluas wawasan penulis mengenai dinamika etika lingkungan dalam tradisi pesantren. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para pengurus pesantren yang dengan penuh kepercayaan memfasilitasi kebutuhan penelitian, termasuk pendampingan selama kegiatan observasi. Tidak lupa, penghargaan mendalam diberikan kepada rekan sejawat dan pihak akademik yang telah memberikan masukan kritis, diskusi bermakna, serta dukungan intelektual sepanjang penyusunan artikel ini. Seluruh kontribusi tersebut bukan hanya membantu kelancaran proses penelitian, tetapi juga memperkuat kedalaman analisis dan relevansi akademik artikel ini dalam kajian ekoteologi dan pendidikan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Yuyun, Agus Riyadi, Imam Taufiq, et al. "Da'wah Qur'aniyah Based on Environmental Conversation: Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology, Environmentally Friendly, Gender Responsive." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 30, no. 1 (2022): 159–70. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.1.09>.
- Alfadhli, Sonia Isna Suratin, Khoirun Nadir, Muhammad Rizqy Fadlillah, and Gondo Adhi Saputra. "Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, Dan Tuhan Dalam Tradisi Islam." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 300–310. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2024>.
- Arifanti, V B, N Novita, Subarno, and A Tosiani. "Mangrove Deforestation and CO2 Emissions in Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 874, no. 1 (2021): 012006. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/874/1/012006>.
- Auladi, Irkham, Sumiarti Sumiarti, and Muhamad Slamet Yahya. "INTERNALISASI NILAI KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI KEGIATAN PRAMUKA DI PESANTREN." *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2025): 173–85. <https://doi.org/10.51878/teaching.v5i2.5748>.
- Burchett, Kyle L. "Anthropocentrism as Environmental Ethic." University of Kentucky, 2016.

Etika Lingkungan Dalam Tradisi Pesantren: Studi Living Qur'an Tentang Kesadaran Ekologis Santri

<https://doi.org/10.13023/ETD.2016.259>.

Choiron, Ahmad. "BUDAYA ORGANISASI PESANTREN DALAM MEMBENTUK SANTRI PUTRI YANG PEDULI KONSERVASI LINGKUNGAN." *PALASTREN: Jurnal Studi Gender* 10, no. 1 (2017): 171–84. <https://doi.org/10.21043/palastren.v10i1.2338>.

Deen, Mawil Y. Izzi. "Islamic Environmental Ethics, Law, and Society." In *This Sacred Earth*, 2nd ed. Routledge, 2003.

Faisal, Dr Muhammad Shah, and Dr Shah Junaid Ahmed Hashmi. "THE QURAN AND ENVIRONMENTAL ETHICS: A CALL FOR SUSTAINABLE LIVING IN MODERN TIMES." ` 3, no. 01 (2025): 496–508.

Fitriyah, Khoirunnisail, and Nanik Mujiati. "TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PEDULI LINGKUNGAN DAN SOSIAL: STUDI KASUS DI SABILUL MUTTAQIN MOJOKERTO." *Proceedings of International Conference on Educational Management* 3, no. 1 (2025): 132–47.

Fua, Jumardin La, Ratna Umi Nurlila, Fahmi Gunawan, and Ismail Suardi Wekke. "Islamic Education on Formation of Environmental Awareness in Pondok Pesantren Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 156, no. 1 (2018): 012035. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012035>.

Haniifa, Rahmadita, and Rian Palimirmo. "From Anthropocentrism to Ecocentrism: The Role of Local Wisdom and Religious Tradition in Transforming Environmental Ethics." *Holistic: Journal of Tropical Agriculture Sciences* 3, no. 1 (2025): 1–20. <https://doi.org/10.61511/hjtas.v3i1.2025.1234>.

Hidayat, Mansur. "Islamic Eco-Theology: Religious Narratives in the Climate Crisis in Indonesia." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 197–212. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.678>.

Hidayat, Mansur. "Islamic Eco-Theology: Religious Narratives in the Climate Crisis in Indonesia." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 197–212. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.678>.

Ismatulloh, A. M., Masngudi Masngudi, Aniroh Aniroh, and Zarahatul Jannah. "Al Qur'an Dalam Praktik Sosial: Hafidzah Sebagai Agen Transformasi." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 358–68. <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.237>.

Ke, Piyu, Philippe Ciaï, Stephen Sitch, et al. "Low Latency Carbon Budget Analysis Reveals a Large Decline of the Land Carbon Sink in 2023." *arXiv:2407.12447*. Preprint, arXiv, July 17, 2024. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2407.12447>.

Lutfauziah, Asmaul, Mimien Henie Irawati Al Muhdhar, Suhadi, and Fatchur Rohman. "Curriculum Development for Environmental Education at an Islamic Boarding School."

- Journal of Turkish Science Education 20, no. 3 (2023): 490–503.
- Mohamed, Najma. “Islamic Education, Eco-Ethics and Community.” *Studies in Philosophy and Education* 33, no. 3 (2014): 315–28. <https://doi.org/10.1007/s11217-013-9387-y>.
- Rahman, Rizky Aulia, Benedict White, and Chunbo Ma. “The Effect of Growth, Deforestation, Forest Fires, and Volcanoes on Indonesian Regional Air Quality.” *Journal of Cleaner Production* 457 (June 2024): 142311. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.142311>.
- Risana, Fifi, Hamidah, Muhammad Adib, et al. “STRATEGI PROGRAM ECO-PESANTREN DALAM MENGHADIRKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN TERHADAP PONDOK PESANTREN MALAHAYATI BANDAR LAMPUNG.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 04 (2024): 231–41. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20908>.
- Rohman, Abdul, Edi Kurniawan, Muhammad Syifauddin, Siti Muhtamiroh, and Ahmad Muthohar. “Religious Education For The Environment: Integrating Eco-Theology In The Curriculum of Islamic Religious And Character Education To Enhance Environmental Education In Indonesia.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2024): 201–26. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>.
- Rohman, Abdul, Edi Kurniawan, Muhammad Syifauddin, Siti Muhtamiroh, and Ahmad Muthohar. “Religious Education For The Environment: Integrating Eco-Theology In The Curriculum of Islamic Religious And Character Education To Enhance Environmental Education In Indonesia.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2024): 201–26. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>.
- Wahyudi, Agus Imam. “The Living Qur’an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Quran Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Rumpin Bogor).” *Masters, Institut PTIQ Jakarta*, 2023. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1226/>.
- Yuono, Yusup Rogo. “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 186–206. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.